

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Oleh: Ibrahim Bafadhol\*

## Abstraksi

Salah satu cara terbaik mengajarkan sisi afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan sistem sekolah berasrama (*boarding school*), anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku para ustadz, guru, dan orang-orang yang mendidik mereka. Dewasa ini, sistem *boarding school* dinilai lebih mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor murid sekaligus. Kelebihan lain dari sistem ini adalah meniadakan dikotomi keilmuan yang sering terjadi di sekolah-sekolah umum, yaitu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, sistem *boarding school* lebih mampu membentuk kepribadian murid yang utuh.

*Keyword:* pendidikan, agama Islam, pendidikan agama Islam, *boarding school*

## A. Pendahuluan

Sesungguhnya *Term Islamic Boarding School* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “Pondok Pesantren”. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kiyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat.

---

\* Dosen Tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang diberi nama pondok pesantren modern.

## B. Latar Belakang Pendirian *Islamic Boarding School*

Di pertengahan tahun 1990-an masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi generasi bangsa yang cenderung terdikotomi secara ekstrim, sehingga corak pendidikan pesantren terlalu bernuansa keagamaan sedangkan sekolah umum terlalu bernuansa keduniawian. Maka muncullah upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan *term* baru

yang disebut *boarding school* yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu dunia (umum) dapat capai dan ilmu agama juga dikuasai. Maka sejak itu mulai bermunculan banyak sekolah *boarding* yang didirikan.

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya ayah yang bekerja tapi juga ibu/istri pun turut bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka; baik makan, kesehatan, keamanan, sosial, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran antarpelajar, pengaruh media, dan lain-lain ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *boarding school*. Namun juga tidak dipungkiri bahwa ada faktor-faktor lain yang melatarbelakangi kenapa orang tua memilih *boarding school*, yaitu keluarga yang tidak lagi harmonis atau keluarga yang sudah pesimis mendidik anaknya di rumah.

### **Faktor-faktor Pendukung Berkembangnya Boarding School**

Keberadaan *Boarding School* adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar.

Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan perkembangan anak.

2. Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan.

Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya.

3. Cara pandang religiusitas masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah.

Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya

kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.<sup>1</sup>

### C. Kelebihan Sistem *Boarding School*

Ada beberapa kelebihan sistem pendidikan *Boarding School* jika dibandingkan dengan sekolah regular, di antaranya:

#### 1. Program Pendidikan yang Terpadu

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill (soft skill dan hard skill)* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam

konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

#### 2. Fasilitas yang Lengkap

Sekolah berasrama pada umumnya mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik seperti AC, 30 siswa, *smart board*, *mini library*, kamera, laboratorium, klinik, sarana olah raga beberapa cabang olah raga, perpustakaan, dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar (kamar mandi, ranjang tidur, lemari pakaian, dan rak sepatu). Sedangkan fasilitas lainnya terdiri dari: laundry, katering, warnet, dan lain-lain.

#### 3. Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya *ruh mudarris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dan lain-lain. Sebagian sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) masih belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

<sup>1</sup> A. Halim Fathani Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dalam <http://masthan.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan>. diunduh pada Senin 30 Oktober, pukul 09.55 WIB.

#### 4. Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya, maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai *principal* berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun *religius society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

#### 5. Siswa yang Heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih *wisdom* anak dan menghargai pluralitas.

#### 6. Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Karena itu, ada beberapa

sekolah berasrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rinci lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar pelanggaran di *list* sedemikian rupa dari pelanggaran kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), bebas narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

#### 7. Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena dua puluh empat jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variabel lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus, dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment individual*, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya.

#### D. Karakteristik *Islamic Boarding School*

Secara embrional, *boarding school* telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya.

Karakteristik sistem pendidikan *boarding school*, di antaranya adalah:

1. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama, dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen, yakni lingkungan yang hanya terdiri dari teman sebaya dan para guru pembimbing. Juga homogen dalam tujuan, yakni sama-sama menuntut ilmu sebagai sarana mewujudkan cita-cita.
2. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
3. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.<sup>2</sup>

#### Perbedaan Sekolah Formal dan *Boarding School*<sup>3</sup>

##### 1. Perbedaan Secara Umum Sekolah Formal dan *Boarding School*

No	Kriteria	Sekolah Formal	<i>Boarding School</i>
1	Fasilitas	Fasilitas standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah, olahraga, dan lain-lain)
2	Kegiatan harian	Jadwal kegiatan terbatas pada KBM	Jadwal kegiatan harian teratur
3	Sistem pendidikan	Pengajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler	Pengajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus/informal (keagamaan dan lain-lain)
4	Aktivitas	Siswa datang ke sekolah untuk belajar kemudian pulang	Siswa belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan siswa ada di sekolah

<sup>2</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, hlm. 49.

<sup>3</sup> A. Halim Fathani Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dalam <http://masthoni.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan>. diunduh pada Senin 30 Oktober, pukul 09.55 WIB.

5	Kurikulum	Kurikulum Standar Nasional	Kurikulum Standar Nasional, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum tambahan khas <i>Boarding School</i>
6	Karakter arsitektur	Terdiri dari satu atau beberapa massa yang kompak	Banyak massa yang menyebar dengan massa hunian umumnya mengelilingi massa hunian
7	Pemanfaatan waktu	Waktu sangat terbatas pada KBM	Tidak terbatas di jam belajar, juga di jam pelajaran
8	Proses pendidikan	Perhatian guru tidak optimum, karena keterbatasan waktu dan perbandingan jumlah siswa dan guru yang relatif besar	Perhatian lebih optimum, karena waktu interaksi yang dimiliki lebih banyak, perbandingan siswa dan guru lebih kecil
9	Jumlah siswa	35-40 orang	Minimal 18 orang dan maksimal 30 orang
10	Konsep	Cenderung Sekuler (memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, dan penerapan kehidupan sehari-hari)	<i>Islam integrated</i> (hal ini berdasar konsep ajaran Islam yang meliputi bidang sosial, budaya, politik, science)
11	Nuansa religius	Hampir tidak tampak	Sangat kental, terlihat dari segi berpakaian dan kebiasaan harian

## 2. Perbedaan Secara Arsitektural

No	Kriteria	Sekolah Formal	<i>Boarding School</i>
1	Kurikulum	Tidak membutuhkan ruang belajar khusus	Membutuhkan belajar khusus untuk tahfidz
2	Jumlah anak didik	Ruang kelas berukuran minimum 90 m <sup>2</sup> (kapasitas 40 orang)	Ruang kelas 72 m <sup>2</sup> (kapasitas 30 orang) dan ruang kelas 30 m <sup>2</sup> (kapasitas 18 orang)
3	Konsep	Bebas	Lingkungan sekolah Islami (membangkitkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam) bangunan sebagai penghayatan Islam
4	Nuansa religius	Arsitektur tidak harus mendukung terjadinya pengalaman spiritual	Arsitektur sangat mendukung, menggunakan keteraturan pola dan beradaptasi untuk ketenangan,

			menghubungkan ruang dalam dan ruang luar
5	Pembagian kelas	Jumlah ruang kelas berdasarkan ruang murid secara keseluruhan	Jumlah ruang kelas berdasarkan jumlah siswa putra dan putri
6	Fungsi masjid	Peletakan masjid tidak menjadi fokus perancangan	Masjid aktif, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan komunitas sekolah.

### E. Keunggulan Sistem *Boarding School*

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem asrama atau *boarding school* ini. Dengan sistem pesantren atau *mondok*, seorang murid atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga secara afektif dan psikomotor.

Salah satu cara terbaik mengajarkan sisi afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang dua puluh empat jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku para ustadz, guru, dan orang-orang yang mendidik mereka. Para murid bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara shalat yang khusyu' misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran shalat misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman bermakmum kepada imam yang shalatnya khusyu'. Jangan-jangan pelajaran di ke kelas bisa berbeda dengan pelaksanaan di rumah saat murid/santri melaksanakannya sendiri.

Agar sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor murid, maka untuk keberhasilan sistem *boarding school* ini para guru dan pengelola sekolah dituntut

untuk siap mewakafkan dirinya selama dua puluh empat jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang telah diajarkan tersebut.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Para murid dilatih untuk hidup mandiri dan jauh dari suasana kemandirian. Juga kelebihan sistem ini adalah berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan mampu membentuk kepribadian yang utuh dari setiap muridnya.

Pembinaan mental murid secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku, dan sikap murid akan senantiasa terpantau, tradisi positif para murid dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas murid. Demikian pula, komitmen komunitas murid terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa. Para murid dan guru dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang. Penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan, dan

kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.<sup>4</sup>

Sekolah berasrama biasanya mempunyai fasilitas yang lengkap, sebagai penunjang pencapaian target program pendidikan sekolah berasrama. Dengan fasilitas lengkap sekolah dapat mengeksploitasi potensi untuk membangun lembaga pendidikan yang kompeten dalam menghasilkan *output* yang berkualitas.

Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *Boarding School* adalah guru. Siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep langit, tapi murid melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun *religious society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

Dengan pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama dua puluh empat jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih luasa dan menyeluruh, sehingga segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, juga

kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid dapat dengan mudah mengamati setiap aktifitas guru selama dua puluh empat jam. Inilah beberapa nilai plus dari sistem *boarding school* yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah umum.

#### F. Tujuan Pembelajaran PAI di *Islamic Boarding School* SMA

Sebuah kaidah *ushuliyah* menyatakan, "*al-umuru bi maqashidiha*", yakni setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Kaidah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, seperti:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia,
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia,

<sup>4</sup> A. Halim Fathani Tahya, "*Boarding School dan Pesantren Masa Depan*", dalam <http://masthoni.wordpress.com/2009/06/14/boardin-g-school-dan-pesantren-masa-depan/more-162>.



3. Tuntutan masyarakat, dan
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Sebagian ahli Pendidikan Islam menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam.

Perhatian tentang tujuan pendidikan lebih penting dari pada perhatian tentang sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah. Ia selalu tetap dan istiqomah. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya, yaitu:

*Pertama*, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.

*Kedua*, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain

disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

*Ketiga*, tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.<sup>5</sup>

Sebagian ahli pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:<sup>6</sup>

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*)  
Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Mereka berpijak pada pendapat an-Nawawi yang menafsirkan “*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik, (QS. al-Baqarah: 247, al-Anfal: 60).
2. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyyah*)  
Mensucikan jiwa agar senantiasa taat dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT semata serta melaksanakan moralitas Islami yang diteladankan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1980, Bandung, P.T. Al-Ma'arif, 1980, hlm. 45-46

<sup>6</sup> Lihat Abdul Rahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 138-153.

berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (QS. Ali 'Imran: 15).

Di antara indikasi kesucian rohani adalah tidak bermuka dua/munafik (QS. Al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS al-Baqarah: 126); dan inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*).

### 3. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-'Aqliyyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan dari ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah:

- a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*'ilm al-yaqin*) (QS. Al-Takastur: 5)
- b. Pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*) (QS. Al-Takastur: 7)
- c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. Al-Waqi'ah: 95).

### 4. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*an-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Adapun menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasy<sup>7</sup> tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Malik dari sahabat Anas bin Malik bahwa beliau ﷺ bersabda:

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik"

Pemaparan di atas menunjukkan betapa besar perhatian para ahli pendidikan Islam tentang tema tujuan pendidikan Islam. Di samping itu terdapat pula rumusan tujuan Pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Seminar Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad, Pakistan. Rumusan tersebut berbunyi:

"Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif, dan memotifasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya

<sup>7</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabiyah: Dar al-Ihya', hlm. 30.

ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.”<sup>8</sup>

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu mencetak pribadi-pribadi hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya dan dapat meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi, membentuk pribadi-pribadi bertakwa yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Tujuan hidup dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tentang tujuan hidup manusia, al-Qur'an al-Karim telah memaparkannya dengan sangat jelas. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. **adz-Dzariyat: 56**)

Pengertian ibadah dalam Islam sangatlah luas dan tidak hanya terbatas pada ritual-ritual khusus semata. Semua aktivitas manusia yang dilakukan dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah Ta'ala dan sejalan dengan ridha-Nya, maka ia termasuk ibadah. Sehingga ibadah dalam Islam jangkauannya menyentuh semua aspek kehidupan dan mencakup seluruh gerak dan semua aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia atau mensejahterakan manusia.

Dengan berlandaskan pada tujuan hidup yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an,

sebagian ahli pendidikan merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Menumbuhkan manusia-manusia yang shalih dan senantiasa mengabdikan (beribadah) kepada Allah atas dasar ilmu dan petunjuk.
2. Membangun manusia-manusia yang mampu memakmurkan bumi untuk kemaslahatan bersama serta menjalankan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi sesuai dengan manhaj Allah dan syari'at-Nya yang lurus.
3. Membangun masyarakat muslim secara khusus dan ummat Islam secara umum serta menjalankan misi dakwah atau menyeru manusia ke jalan Allah.
4. Memperkuat ikatan kecintaan dan kasih sayang antara sesama anggota umat Islam di satu sisi, dan semua makhluk yang ada di sekitarnya di sisi yang lain.
5. Membentuk muslim yang membawa keselamatan bagi orang lain, saling tolong menolong dengan yang lainnya dalam permasalahan-permasalahan yang menyangkut kebaikan bersama.<sup>9</sup>

Dengan kata lain, pendidikan yang ideal dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memadukan antara iman dan ilmu pengetahuan, akhlak dan *skill*, kecerdasan dan ketakwaan. Inilah cikal-bakal suatu bangsa yang kuat, maju, dan beradab.

Adapun tujuan khusus pendidikan agama Islam di SMA secara umum adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Shalih Abu Arrad, *Pengantar Pendidikan Islam*, Bogor, PT Marwah Indo Media, 2003, hlm. 65.

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 42.

<sup>8</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 4.

- a. Siswa mampu membaca al-Qur'an, menulis, dan memahami ayat-ayat al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan qadha dan qadar-Nya. Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela, dan bertata krama dengan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, mu'amalah, mawaris, munakahat, jenazah, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa mampu memahami, mengambil manfaat, dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### G. Kurikulum PAI di *Islamic Boarding School* SMA

Kurikulum sangat penting posisinya dalam pendidikan. Kurikulum ialah program untuk mencapai tujuan. Sebaik apa pun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan itu tidak akan tercapai.

Kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam menuju tujuan.<sup>11</sup>

Dengan demikian esensi kurikulum ialah program. Bahkan kurikulum ialah program. Kata ini memang terkenal dalam ilmu pendidikan. Program apa? Kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan.. Hal penting pertama yang harus diperhatikan ialah kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan itu mesti ditetapkan berdasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum itu.<sup>12</sup>

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut *manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai. Sedangkan arti *manhaj*/kurikulum dalam pendidikan Islam adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga Pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan-tujuan Pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Kurikulum pendidikan dalam SMA-IT (*Islamic Boarding School*) sesungguhnya merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, ilmu-ilmu keIslaman dan latihan kepemimpinan. Bila dijabarkan kurikulum Pendidikan SMA-IT meliputi:

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm. 99.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hlm. 132.

1. Kurikulum Nasional  
Kurikulum yang diberlakukan secara Nasional oleh Kementerian Pendidikan Nasional, atau dikenal dengan istilah KTSP.
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam  
Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disusun berdasarkan pendekatan "Tarbiyatul aulad fil Islam" yang meliputi:
  - a) Pendidikan Agama Islam  
Kurikulum yang bermuatan pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi pelajaran Aqidah, Ibadah, Akhlaq, Fiqh, Sirah atau Tarikh, dan Tsaqofah.
  - b) Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an  
Mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga memenuhi standar bacaan yang benar. Setelah mampu membaca dengan tartil dan tajwid maka dilanjutkan dengan kemampuan menghafalkannya sesuai dengan kemampuan murid.
3. Kurikulum Kepanduan  
Merupakan pilihan wajib bagi setiap siswa SMA-IT. Kurikulum kepanduan mendidik, melatih, dan mengarahkan siswa agar memiliki jiwa dan kemampuan memimpin yang tinggi, disiplin, keberanian, tanggung jawab, kepedulian, dan berbagai keterampilan lapangan. Kurikulum yang mengajarkan keterampilan yang diperlukan sepanjang hayat, menjaga dan meningkatkan kebugaran, dan kekuatan jasmani, membentuk kepribadian yang Islami, membentuk karakter pemimpin yang cerdas, amanah dan bertanggung jawab, membekali keterampilan hidup, serta

membangun sifat peduli murid terhadap lingkungan.

Aspek ruang lingkup kurikulum kepanduan meliputi: *ruhiyah*, *jasadiyah*, *fanniyah (skill)*, *Tsaqafiyah* (wawasan), *qiyadah wal jundiyah* (kepemimpinan), dan *ukhuwah* (persaudaraan).

4. Kurikulum Keterampilan  
Merupakan sekumpulan dan pilihan berbagai keterampilan. Diharapkan setiap siswa SMA-IT memilih salah satu pilihan keterampilan seperti: renang, beladiri, jurnalistik, komputer, *nasyid*, qira'ah, cabang olahraga tertentu, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), atau Bulan Sabit Merah Remaja (BSMR).

Secara umum, kurikulum SMA-IT mengacu kepada kurikulum diknas yang dipadukan dengan kurikulum kepesantrenan/agama. Dengan perpaduan kurikulum tersebut setiap murid dituntut untuk belajar lebih keras daripada murid-murid SMA lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa beban belajar murid-murid SMA-IT jauh lebih berat dari rekan-rekan mereka yang tidak belajar di SMA-IT.

#### H. Materi pembelajaran PAI di *Islamic Boarding School* (SMA)

Materi pokok pendidikan Agama Islam adalah semua masalah hidup dan kehidupan manusia menurut ajaran agama Islam dengan sumbernya yang sudah jelas yaitu: Kitab Suci Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW dan materi yang disampaikan itu harus sesuai dengan kemampuan atau kecerdasan serta pertumbuhan peserta didiknya.

Secara garis besar materi pokok pendidikan agama Islam itu meliputi:

1. Aqidah; adalah bersifat iktikad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan memiliki alam ini.
2. Syari'ah; adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan
3. Akhlak; adalah sesuatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>14</sup>

Kemudian dijabarkan ke dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan akhlak, dari ketiganya lahirlah ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Akhlak.<sup>15</sup>

Apabila dirinci, maka materi pembelajaran PAI di *Islamic Boarding School* meliputi mata pelajaran:

- a. Al-Qur'an, yang mencakup tahsin (cara membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid), tahfizh (menghafal al-Qur'an) yang pada umumnya untuk setiap tahun targetnya tiga juz, dan tafsir al-Qur'an.
- b. Hadits dan Ulumul hadits.
- c. Bahasa Arab yang mencakup Mufradat (menghafal kosa kata), Khath dan Imla' (dikte), serta Qawa'id (Nahwu dan sharaf)

- d. Aqidah
- e. Fiqh, yang mencakup fiqh ibadah, hukum-hukum mu'amalah, munakahah, jinayah dan cabang-cabang fiqh lainnya.
- f. Siroh Nabawiyah

#### H. Metode Pembelajaran PAI di *Islamic Boarding School*, SMA

Dalam rangka keberhasilan pembelajaran PAI di *Islamic Boarding School*, ada beberapa metode yang dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk ditempuh dalam proses mendidik. An-Nahlawi dalam bukunya *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah* menyebutkan beberapa metode yang sangat baik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Beberapa metode tersebut ialah:

##### Pertama: Metode dialog

Metode dialog adalah metode mendidik dengan menggunakan tanya jawab yang biasanya mempunyai tujuan dan tema tertentu. Peran dialog sangat penting. Melalui dialog perasaan dan emosi seseorang akan tergugah karena topik pembicaraan pada umumnya bersifat realistik dan manusiawi. Metode dialog ini sering dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabatnya. Sebagai contoh adalah dialog Rasulullah ﷺ kepada seorang pemuda yang meminta izin kepada beliau untuk berzina. Juga dialog Rasulullah ﷺ tentang hakikat orang yang bangkrut (*mufliis*) dan sebagainya.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> <http://makalahguru.blogspot.co.id/2011/12/materi-dan-metode-pendidikan-agama-islam.html>, diunduh pada Selasa, tanggal 25 Oktober 2016, pukul 13.23WIB.

<sup>15</sup> Zuhairini et al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983, hlm 60.

<sup>16</sup> Lihat Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, hlm. 230-233.

**Kedua: Metode Penuturan Kisah**

Dalam pendidikan Islam, kisah memiliki peran tarbiyah yang tidak dapat diwujudkan oleh metode lainnya. Hal ini karena kisah (khususnya kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi) memiliki beberapa keistimewaan seperti:

1. Sangat menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkannya.
2. Memberikan pengaruh psikologis dan pendidikan yang sangat kuat.
3. Sepanjang zaman kisah-kisah tersebut tak kan pernah basi.
4. Membangkitkan perasaan dan dinamika yang hidup dalam jiwa para pendengarnya.
5. Mendorong seseorang untuk merubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan alur yang diarahkan oleh kisah.
6. Menumbuhkan nilai-nilai keimanan. Sebagai contoh, kisah Yusuf **ﷺ** bersama para saudaranya, kisah ini mendidik seseorang untuk memiliki sifat sabar dan percaya akan pertolongan Allah **ﷻ** serta tidak berputus asa dari rahmat-Nya.<sup>17</sup>

**Ketiga: Metode Perumpamaan**

Metode perumpamaan adalah sebuah metode pendidikan yang menggunakan perumpamaan sebagai sarannya. Sesuatu yang hendak dijelaskan kebaikannya diumpamakan dengan sesuatu yang sudah dikenal sebagai hal yang baik, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, Rasulullah **ﷺ** pernah lewat di suatu pasar dan beliau melihat orang-orang demikian rakus memperebutkan keuntungan duniawi, maka beliau hendak menjelaskan kepada

<sup>17</sup> an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, hlm. 234-236

mereka tentang betapa remehnya dunia ini jika dibandingkan dengan akhirat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah **ﷺ**:

Bahwa Rasulullah **ﷺ** lewat di suatu pasar, masuk dari sebagian tempat yang tinggi sementara orang-orang berada di sebelah kanan dan kiri beliau. Lalu beliau melewati anak keledai yang kecil daun telinganya dan sudah menjadi bangkai. Beliau menghampiri bangkai anak keledai tersebut dan memegang telinganya kemudian berkata, "Siapakah di antara kalian yang mau membeli telinga ini dengan harga satu dirham?" Para sahabat menjawab, "Kami tidak mau membelinya dengan harga sedikitpun, apa yang dapat kami perbuat terhadapnya?" Beliau lantas berkata, "Maukah kalian diberi telinga ini dengan cuma-cuma?" Mereka menjawab, "Demi Allah, seandainya ia masih hidup pun ada cacatnya karena telinganya kecil, bagaimana jika sudah mati?" Maka beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh dunia ini lebih remeh bagi Allah daripada daun telinga keledai ini bagi kalian." (HR. Muslim)<sup>18</sup>

**Keempat: Metode Keteladanan**

Salah satu unsur pendidikan yang sangat urgen adalah adanya sosok pendidik yang menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Pendidikan tidak akan berjalan

<sup>18</sup> Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: az-Zuhd wa-ar-Raqaiq, Bab: Haddatsana Qutaibah bin Sa'id, nomor hadits: 7607.

dengan baik tanpa adanya keteladanan. Oleh karena itulah Allah ■ mengutus Muhammad ﷺ sebagai hamba dan rasul-Nya agar menjadi teladan bagi manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ  
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzâb [33]: 21)

Aisyah ؓ pernah ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ maka ia menjawab:

كَانَ خُلْفَةُ الْقُرْآنِ

Sesungguhnya akhlak beliau adalah al-Qur'an. (HR. Ahmad)<sup>19</sup>

Seorang anak membutuhkan teladan dalam rumahnya pada kedua orang tuanya agar sejak kecil menyerap nilai-nilai akhlak Islami. Kemudian setelah ia masuk sekolah, di sekolah ia juga membutuhkan teladan dari para pendidiknya sehingga bisa menerima bahwa perilaku ideal yang dituntut darinya memang mungkin untuk diterapkan dalam dunia realita dan bahwa tidak ada kebahagiaan tanpa menerapkan perilaku yang terpuji tersebut.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Hadits as-Sayyidah 'Aisyah, nomor hadits: 11502.

<sup>20</sup> Lihat an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, hlm. 257

### Kelima: Metode Mengambil Pelajaran dan Nasihat

Yang dimaksud dengan 'ibrah atau *i'tibar* ialah upaya seseorang untuk mengambil pelajaran dari suatu peristiwa, merenungkan, dan melakukan analogi (*qias*) terhadapnya sehingga sampai pada suatu *natijah* atau hasil yang membuat hatinya khusyu' dan terdorong untuk melakukan sebuah perilaku yang sesuai.<sup>21</sup>

Setiap kisah yang tertera dalam al-Qur'an atau hadits selalu mengandung 'ibrah dan efek paedagogis di balik kisah tersebut. Akan tetapi hanya orang yang berakal saja yang mampu mengambil 'ibrah tersebut. Allah ■ berfirman:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu serta sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf [12]: 111)

Karena metode ini cukup penting dan ia hanya dapat dilakukan setelah perenungan dan tadabbur, maka seorang pendidik perlu melatih dan mengasah keterampilan peserta didiknya dalam mengambil 'ibrah dari setiap kisah atau peristiwa. Pelatihan ini bisa dilakukan dengan cara seorang guru atau pendidik melontarkan pertanyaan kepada para muridnya seusai membaca kisah, "Pelajaran apa yang dapat kalian ambil setelah membaca kisah ini?" Kemudian guru

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 272



memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir dan merenung agar dapat menyampaikan *'ibrah* apa saja yang bisa mereka petik. Setelah itu ia mengevaluasi jawaban-jawaban para muridnya dan memberikan tambahan serta penjelasan yang perlu.

Adapun yang dimaksud dengan *mau'izhah* atau nasihat adalah mengingatkan seseorang akan pahala di sisi Allah ■ dan hukuman-Nya sehingga membuat hati orang tersebut menjadi lembut dan tersadar.<sup>22</sup>

Agar nasihat tersebut berkesan di hati para peserta didik, maka seorang pendidik harus benar-benar tulus dan ikhlas dalam menyampaikan nasihat tersebut, tidak tersusupi oleh kepentingan pribadi atau interest lainnya. Para peserta didik harus bisa menangkap bahwa apa yang disampaikan oleh sang pendidik itu tidak lain adalah nasihat tulus dari seorang yang menginginkan kebaikan untuk mereka.

### Keenam: Metode Memberikan Motivasi dan Peringatan

Yang dimaksud dengan *at-tarhib* adalah janji gembira yang disertai dengan anjuran dan motivasi akan suatu kemaslahatan atau kesenangan pada masa yang akan datang sebagai imbalan atas amal shalih yang dilakukan seseorang atau amal buruk yang ditinggalkannya.<sup>23</sup>

Sedangkan *at-tarhib* adalah peringatan atau ancaman akan sebuah sanksi yang dijatuhkan akibat melanggar larangan Allah ■ atau meremehkan suatu kewajiban yang telah diperintahkan Allah ■.<sup>24</sup>

Metode pendidikan dengan *at-tarhib* dan *at-tarhib* ini telah terbukti sangat efektif karena di antara fitrah yang melekat pada setiap manusia adalah menyukai kemaslahatan, kenikmatan, dan akibat yang baik. Sebaliknya setiap manusia akan menjauhi dan menghindari sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, dan akibat yang buruk.

Salah satu kelebihan sistem pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem-sistem lainnya ialah bahwa dalam Islam konsep sanksi tidak hanya terbatas pada sanksi dunia saja tetapi juga sanksi akhirat. Ini artinya, dalam sistem pendidikan Islam, setiap anak didik ditanamkan dalam jiwanya rasa takut kepada Allah ■ dan sanksi-Nya di akhirat. Ini berbeda dengan sistem di luar Islam di mana penerapan sanksi hanya terbatas pada sanksi fisik dan mental yang berlaku di dunia saja.<sup>25</sup>

### J. Evaluasi Pembelajaran PAI di *Islamic Boarding School*

Dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dan lain-lain. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang ia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 281.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hlm. 48.

pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik ini dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi memiliki banyak arti yang berbeda, menurut Wang dan Brown dalam buku yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation*, dikatakan bahwa “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*”, artinya “Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu”. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>26</sup>

Dengan demikian evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

#### **K. Implementasi Pembelajaran PAI**

Pedoman implementasi mata pelajaran Agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik langsung maupun tidak langsung dalam upaya mendukung tercapainya kompetensi peserta didik yang diselenggarakan dengan

desain khusus dan dalam implementasinya dilakukan secara integral maupun terpisah dengan struktur kurikulum madrasah.

Implementasi mata pelajaran Agama Islam mendorong tingkat pencapaian pembelajaran peserta didik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, yang kemudian menjadi dasar pandang hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Dalam lingkungan *Islamic boarding school*, para murid tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan keislaman semata, tetapi juga dikondisikan agar mampu menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, salah satu agenda kegiatan murid pada *Islamic Boarding School* adalah melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Bahkan satu jam sebelum masuk waktu shalat subuh mereka telah dibangunkan untuk melaksanakan qiyamul lail dan tilawah al-Qur'an.

Pembiasaan puasa sunnah juga diterapkan pada lingkungan sekolah yang berasrama ini. Di samping itu nilai-nilai akhlak Islam juga dibudayakan, seperti kejujuran, kesederhanaan, kesetiakawanan, kebersihan, kedisiplinan, dan sebagainya.

Dengan lingkungan yang kondusif seperti ini, para murid SMA *Islamic boarding school* mendapatkan satu nilai plus yang tidak didapatkan oleh para murid SMA di luar lingkungan *Islamic boarding school*.

<sup>26</sup> <http://yahyanurkan.blogspot.co.id/2015/04/makalah-konsep-dasar-evaluasi.html>

<sup>27</sup> <http://tamrinululumjetis.blogspot.co.id/2014/12/implementasi-mapel-pai-di-madrasah.html>

## L. Penutup

Dari pemaparan makalah di atas dapat penulis simpulkan bahwa sekolah berasrama adalah alternatif yang cukup baik bagi para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama dua puluh empat jam anak hidup dalam pemantauan dan kontrol yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di sekolah-sekolah berasrama. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk ke dalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi pelbagai *skill* lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai bekal yang ampuh untuk memasuki dan menaklukkan dunia ini.

Di sekolah berasrama, anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk diri dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk umat. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk mencapai cita-cita anak bangsa.

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siwa tidak hanya diajarkan konsep-konsep langit, tapi murid melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun *religious society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

Secara umum, pembelajaran PAI di *Islamic boarding school* lebih baik daripada di sekolah-sekolah umum. Hal ini disebabkan perhatian yang sungguh-

sungguh dan kebijakan yang mendukung dari pengelola *Islamic boarding school*.

## Daftar Pustaka

- Abdul Majid, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Abdul Rahman Shaleh, 1991, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- an-Nahlawi Abdurrahman, 1999, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abd A'la, 2006, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Marimba Ahmad D, 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Tafsir Ahmad, 2002, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Sulaiman Fathiyah Hasan, 1986, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung: P.T. Al-Ma'arif.
- al-Abrasyi Muhammad 'Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ahya'.
- , 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Arrad Shalih Abu, 2003, *Pengantar Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Saiful Rahim, M.A, Bogor: PT. Marwah Indo Media.

az-Zuhaili Wahbah, 1996, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti.

Zuhairini dkk, 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional.

Tahya A.Halim Fathani, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", dalam

<http://masthanoni.wordpress.com/2009/06/14/boardin>

[g-school-dan-pesantren-masa-depan.](http://masthanoni.wordpress.com/2009/06/14/boardin)

<http://yahyanurkan.blogspot.co.id/2015/04/makalah-konsep-dasar-evaluasi.html>